

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Efektifitas

Efektifitas berasal dari bahasa Inggris yakni “Effective” yang berarti tercapainya suatu pekerjaan atau perbuatan yang direncanakan.¹ Sedangkan menurut istilah efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.²

Dengan demikian efektifitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana suatu kegiatan yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana dengan baik dan tercapai.

Faktor-faktor minat, bakat, kemauan, ketekunan, tekad untuk sukses dan cita-cita yang tinggi merupakan unsur yang bersifat mendukung usaha tersebut. Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa murid di MTsN Tulungagung perlu mengefektifkan belajarnya sebagaimana yang telah diterangkan di atas, demi tercapainya tujuan belajar yang diharapkan atau keberhasilan dalam belajar.

Adapun dari pengertian efektifitas di atas yaitu tentang arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan adalah proses pembelajaran mempunyai tolak ukur bagi anak didik di dalam pembelajaran itu sendiri.

Dengan demikian tujuan yang telah ditetapkan tersebut adalah :

1. Siswa mampu mengubah dirinya menjadi manusia yang berakhlak mulia.

¹ Wojo Wasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, (Bandung: Hasta, 1980), hlm. 49.

² H. Emerson, *Efektifitas dan Efisiensi Dalam Pembangunan*, (Jakarta, 1980), hlm. 16.

2. Dari pembelajaran yang efektif siswa mampu mengembangkan ilmu yang telah dipelajarinya baik untuk dirinya maupun untuk orang banyak.
3. Dapat menjadikan suasana belajar yang efektif.

Pada dasarnya proses kegiatan pembelajaran itu terdiri dari tiga komponen yaitu terdiri dari pengajar, (dosen, guru, instruktur dan tutor), siswa (yang belajar), dan bahan yang akan diajarkan berfungsi sebagai komunikasi, bahan ajar yang diberikan oleh pengajar merupakan pecan yang akan dipelajari oleh siswa dan seterusnya diadopsi sebagai bekal, setelah adopsi dari bahan ajaran yang diberikan oleh pengajar, maka makin banyak ia pelajari selama ia berada dibangku sekolah. Setiap pengajar mempunyai kapasitas mengajar yang berbeda-beda, disamping harus sesuai pula dengan ragam yang disiplin ilmu pengetahuan yang diberikan kepada siswa.³

Kegiatan pembelajaran mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar disuatu pihak dengan siswa/ peserta didik yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar dipihak lain, interaksi antara pengajaran dan siswa diharapkan merupakan motivasi, maksudnya bagaimana dalam proses interaksi itu pihak mengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta reinforcement kepada siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

³ Sukartawi, *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2002), hlm. 16.

Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketarampilan-ketarmpilan pada siswa.⁴

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak mulia serta menegakan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang pribadi, berbudi luhur menurut ajaran Islam.⁵

Sedangkan tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 adalah mengembangkan potensi anak didik agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri” menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁶

Efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam mempunyai tolak ukur bahwa agar murid dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan yang berarti dapat mencapai kriteria yang telah ditentukan sebelumnya maka :

1. Pengorganisasian pembelajaran diatur menjadi satuan dasar yang diatur secara logis dan sistematis.
2. Penguasaan terhadap satu unit tertentu dipersyaratkan sebelum mereka lanjut keunit/satuan bahan berikutnya.
3. Perguruan tes diagnosis kemajuan yang dilaksanakn sesudah murid menyelesaikan kegiatan belajar untuk satuan pelajaran tertentu.
4. Sesudah informasi ini dapat diperoleh maka dilaksanakan kegiatan

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 4.

⁵ Arifin M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1989), hlm. 41.

⁶ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Absolut, 2003), hlm. 12.

pembelajaran perbaikan berupa bantuan khusus kepada murid.

5. Peakondisi untuk belajar tuntas.
6. Mengembangkan prosedur dan hasil belajar.

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam buku yang ditulis Marno & M. Idris dijelaskan bahwa :

Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar mempunyai arti yang lebih luas tidak sekedar hubungan antar guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.⁷

Dengan demikian hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran sehingga terciptalah interaksi yang edukatif dari keduanya.

Ada berbagai alternatif dalam mengembangkan metode, media dan bahan belajar-mengajar. Antara lain dapat dilakukan dengan “adopsi, adaptasi, modifikasi, improvisasi, dan mengkreasikan berbagai metode,

⁷ Marno & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 5.

media, dan bahan pembelajaran lainnya”.⁸ Namun apabila siswa terlihat bosan dalam mengikuti pelajaran guru perlu menyiasatinya dengan menggunakan metode, bahan ataupun media pembelajaran yang bervariasi.

Pembaruan dalam metodologi pendidikan agama ditandai oleh diutamakannya belajar daripada mengajar. Dengan demikian, kita tidak lagi mengajar atas dasar dari apa yang kita bisa/ketahui, apa yang akan diajarkan, bagaimana kita menilai dan seterusnya, melainkan akan berfokus pada siapa murid itu, mereka tahu apa, apa keperluannya dan lain sebagainya. Dalam strategi belajar mengajar yang dikutip oleh Kosasih Djahiri:

Model pendekatan ini dalam metodologi atau lebih luasnya dalam strategi belajar-mengajar melahirkan prinsip belajar-mengajar, yang oleh P3G dilabel dengan istilah “CBSA” (Cara Belajar Siswa Aktif). Kosasih Djahiri menyebutnya dengan istilah “CBSA dan CMSA” (Cara Belajar Siswa Aktif dan Cara Mengajar Siswa Aktif), agar CBSA ini berkesinambungan dengan peran aktif dari para guru.⁹

Upaya ini tidaklah cukup dengan begitu saja, melainkan harus direncanakan, diorganisasi dan dibina dengan sengaja oleh guru pada saat merencanakan dan melaksanakan pengajaran agar pada saat pengajaran dengan harapan tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

⁸ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 147.

⁹ Mahfudh Shalahuddin, *Media Pendidikan Agama* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), hlm. 10.

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi oleh setiap siswa secara individu, misalnya berikut ini:

- a. Dalam pembelajaran setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan pengajaran.
- b. Pembelajaran bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
- c. Pembelajaran harus berkesinambungan, maka harus dilakukan setahap demi tahap menurut perkembangan dan sistematika materinya.
- d. Dalam pembelajaran perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Bagi Bruner mengajar adalah menyajikan konsep masalah secara bertahap seperti penjelasan yang dikutip oleh Slameto:

Menurut Bruner teknik dalam mengajar meliputi: Enaktif berupa gerak konkrit dalam kegiatan psikomotor, ikonik berupa penggunaan gambar dalam menyajikan konsep, obyek atau prinsip dan simbolik berupa penggunaan bahasa.¹⁰

Oleh karenanya dengan tahap memperhatikan perkembangan kejiwaan siswa yang belajar. Maka mengajar hendaknya:

- a. Menguraikan pengalaman belajar yang perlu dialami oleh siswa

¹⁰ Slameto, *Proses Belajar-Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 83

- b. Menguraikan cara mengorganisasi batang tubuh ilmu pengetahuan atau struktur materi yang dipelajari siswa
 - c. Menguraikan secara sistematis urutan pokok-pokok bahasan yang disajikan
 - d. Menguraikan prosedur penggunaan penguatan dalam proses belajar-mengajar, dari penguatan yang bersifat ekstrinsik menjadi penguatan yang bersifat instrinsik.
3. Unsur-unsur dan Klasifikasi Pembelajaran

Secara singkat, strategi pembelajaran mencakup 8 unsur perencanaan tentang:

- a. Komponen-komponen sistem yaitu guru, siswa baik dalam ikatan kelas/kelompok maupun perorangan yang akan terlibat dalam kegiatan belajar dan mengajar telah disiapkan.
- b. Jadwal pelaksanaan, format dan lama kegiatan telah disiapkan.
- c. Tugas-tugas belajar yang akan dipelajari dan yang telah diidentifikasi.
- d. Materi/bahan belajar, alat pelajaran dan alat bantu mengajar yang disiapkan dan diatur.
- e. Masukan dan karakteristik siswa yang telah diidentifikasi.
- f. Bahan pengait yang telah direncanakan.
- g. Metode dan teknik penyajian telah dipilih, misalnya: ceramah, diskusi, kerja kelompok, main peran, karyawisata.

h. Media yang akan digunakan, misalnya: kaset video, OHP, slide, film.¹¹

Dengan kata lain, dalam pembelajaran dikaji dan dianalisis fungsi-fungsi yang harus dilaksanakan dalam rangka tujuan pengajaran. Selain itu dikaji/dianalisis untuk dianalisis pula komponen-komponen sistem pengajaran yang dapat digunakan untuk melaksanakan unsur-unsur tersebut dalam usaha pencapaian tujuan.

Berdasarkan kriteria tertentu dapatlah dibedakan lima klasifikasi strategi pembelajaran seperti berikut ini:

- a. Pengaturan guru dan siswa
- b. Struktur peristiwa belajar-mengajar
- c. Peranan guru siswa di dalam mengolah pesan
- d. Proses pengolahan pesan
- e. Tujuan belajar.¹²

Kelima macam hasil pembelajaran tersebut diatas menyarankan, bahkan Mempersyaratkan kondisi-kondisi belajar tertentu sehingga dapat dijabarkan strategi belajar-mengajar yang sesuai.

4. Pendekatan Dalam Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran ada enam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

Pertama, Pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 54.

¹² Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 83-93.

Kedua, Pendekatan emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

Ketiga, Pendekatan pengamalan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

Keempat, Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Kelima, Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

Keenam, Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figur guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik.¹³

Oleh karena itu guru yang baik adalah guru yang mau memperhatikan siswanya. Jika dalam proses belajar mengajar maka guru harus melakukan pendekatan-pendekatan misalnya terkait fakta-fakta/informasi dari apa yang disampaikan guru dalam kegiatan pembelajarannya. Sehingga guru berperan sebagai teman dekat siswa dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan.

¹³ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 19.

6. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertama, kegiatan tatap muka yaitu dengan strategi ceramah interaktif yang tujuannya agar siswa larut dan antusias dalam pembelajaran. Keterampilan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana menarik dan memotivasi siswa dalam membuka pelajaran. Kedua, kegiatan tugas terstruktur yang merupakan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemandirian belajar peserta didik, peran guru sebagai fasilitator, tutor dan teman belajar. Memberi acuan/struktur pelajaran dengan menunjukkan tujuan atau kompetensi dasar dan indikator hasil belajar, serta pokok persoalan yang akan dibahas, rencana kerja, dan pembagian waktu. Ketiga, mengadakan evaluasi tentang materi pelajaran yang baru selesai. Dalam buku pendidikan transformatif yang dikutip oleh Musthofa Rembangy bahwa:

Menurutnya: Dalam konteks ini, proses belajar-mengajar pada hakekatnya adalah proses untuk dapat memecahkan masalah. Untuk itu diperlukan kemampuan menganalisis, mencari jalan mengatasinya, serta mencoba cara-cara pemecahan yang telah dirumuskan. Pemecahan masalah dalam implementasinya, bukan kembali pada tatanan yang seperti semula, namun berupaya menciptakan sistem baru yang lebih baik.¹⁴

Untuk itu, sebelum guru mulai menguraikan jawaban atas suatu persoalan, siswa perlu mengetahui dulu apa pokok persoalan yang dibahas, apa pertanyaan yang mau dijawab, dan apa yang sebenarnya dipersoalkan.

¹⁴ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Jogjakarta: Teras, 2010), hlm.154.

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan, menurut mudjiono adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari keadaan kelas, guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif
- b. Membuat daftar penguat positif, guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman, dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat
- c. Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya
- d. Membuat program pembelajaran.¹⁵

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru harus dapat menguasai kelas dan guru harus dapat memahami keadaan psikologi anak didik.

Selanjutnya Langkah-langkah pengembangan materi dalam proses pembelajaran meliputi: “1) Kemanfaatan; 2) Kesesuaian; 3) Ketepatan; 4) Situasi dan kondisi lingkungan masyarakat; 5) Kemampuan guru”¹⁶. Maka setelah guru berhasil memilih materi pengajaran, maka langkah selanjutnya yang dilakukan guru adalah mengorganisasikan dan menyusunnya.

¹⁵ Mgs. Nazarudin, *Manajemen pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jogjakarta: Teras, 2007, hlm. 163

¹⁶ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 148.

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan”.¹⁷ Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dalam dua pengertian; 1) sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama islam, 2) sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

¹⁷ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2004, hlm. 12.

- d. Kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam; kegiatan pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik; disamping untuk membentuk keshalehan juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial.

Dalam Encyclopedia education yang dikutip dalam buku Metodologi Pendidikan Agama Islam:

Menurutnya: Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang yang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditentukan pada *feeling attituted*, personal ideal, aktivitas dan kepercayaan.¹⁸

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam merupakan usaha dari guru untuk dapat membimbing ke arah pertumbuhan peserta didik secara pragmatis dan sistematis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itu guru PAI dalam mendidik selain mengajar tentang keilmuannya sendiri harus bisa membentuk pribadi anak yang lebih baik.

2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Karakteristik Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama islam.
- b. Tujuan PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, memiliki

¹⁸ Ibid., hlm. 12

pengetahuan dan mengamalkan ajaran pokok agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- c. PAI, sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada (a) menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, (b) menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah/madrasah.¹⁹
- d. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- e. Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Disamping juga dari istinbath atau ijtihad para ulama sehingga bersifat umum, rinci dan mendetail.
- f. Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.
- g. Out Put program pembelajaran PAI di sekolah/madrasah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad SAW di dunia ini.²⁰

Untuk itu Pendidikan Agama Islam tidak hanya menitikberatkan pada upaya dalam memberikan materi ajaran agama Islam secara bertahap

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 5.

²⁰ Ags. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jogjakarta: Teras, 2007.), hlm. 13.

dan berjenjang. Maka seharusnya Pendidikan Agama Islam malahan cenderung ditargetkan dalam muatan dan waktu yang terbatas.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT”.²¹ Maka dapat disimpulkan tujuan Pendidikan Agama Islam menyangkut dimensi keimanan, pemahaman, penghayatan serta pengamalan dalam kegiatan pembelajarannya.

Depdiknas, dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, merumuskan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Dalam sebuah diskusi yang bertema tantangan pendidikan multikultural di Universitas Atmajaya Yogyakarta yang dikutip oleh Musthofa Rembangy:

Menurut Bambang Prihandoko: Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah mengarahkan pada terwujudnya sikap kebersamaan dan toleransi dengan berpegang pada prinsip pluralisme. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama dituntut bukan saja mengikuti keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha

²¹ Ibid., hlm.16.

memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.²²

Jadi jelas bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia yang dapat beribadah kepada Allah dengan memiliki akhlak yang baik terhadap sesama muslim maupun non muslim dalam rangka untuk bekal hidup di dunia dan akhirat

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT.
- b. Penyaluran adalah untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama.
- c. Perbaikan adalah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan adalah untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

²²*Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 15

- e. Penyesuaian adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- f. Sumber nilai adalah memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akherat.

Dalam buku pendidikan transformatif yang dikutip oleh Musthofa Rembangi bahwa Ia menjelaskan bahwa:

Menurut Prof. Suyanto dan Djihad Hisyam: Ternyata agama juga mengandung nilai-nilai yang menggugah semangat untuk menggali keilmuan secara mendalam. Dengan demikian, pendidikan agama diharapkan mampu menggali nilai-nilai tersebut sehingga pendidikan agama dapat memberikan pencerahan keilmuan sehingga perkembangan global ini dapat dijadikan asumsi dasar dalam mengembangkan keilmuan supaya pendidikan agama tidak mandek atau selalu responsif dengan perkembangan.²³

Kesimpulannya Pendidikan agama Islam diselenggarakan sebagai sarana untuk dapat menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan dan memperbaiki kesalahan serta kekurangan yang sebelumnya mereka lakukan untuk diperbaiki dalam rangka mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akherat.

5. Guru dalam Pendidikan Agama Islam

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah “penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru”.²⁴ Untuk itu guru mempunyai tugas yang sangat berat dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Menurut Ag. Soejono merinci tugas pendidik sebagai berikut:

²³ Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran...*, hlm. 17.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 76.

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dalam konteks sosial-keagamaan, analisis yang dikemukakan Fanani dalam sebuah Artikel di koran nasional dengan judul menyual pendidikan agama Islam:

Menurut Fanani: Model pembelajaran pendidikan di sekolah-sekolah lebih menekankan pada pendekatan yang bersifat materiil, mencoba memateriilkan keberadaan Tuhan. materi-materi yang disampaikan terlalu membebankan peserta didik, sebab pengetahuan kognitif yang cenderung diberikan sehingga kurang memperhatikan aspek spritual yang memadai dan aspek sosial sebagai bentuk dari kesalehan sosial yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik.²⁵

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 74.

Dari uraian di atas jelaslah seorang guru harus mengetahui karakter murid, guru harus Meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya dan yang paling penting guru harus mengamalkan ilmunya.

Al-Abrasyi menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Zuhud
- b. Bersih jasmani dan Rohani
- c. Pemaaf, sabar, dan pandai menahan diri
- d. Cinta pada murid seperti anak sendiri
- e. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran
- f. Menguasai bahan pelajaran yang diberikan.

Dalam buku metodologi pendidikan agama Islam yang dikutip oleh Achmad Patoni bahwa:

Profil guru diharapkan mampu menjalankan tugas-tugas kependidikannya secara berhasil dan maksimal. Pendidikan Agama Islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bilamana ia memiliki kompetensi profesional-religious. Dimana yang dimaksud kompetensi pendidik adalah ciri hakiki kepribadian pendidik, perilaku yang disyaratkan untuk mencapai tujuan dan kemampuan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang sudah direncanakan. Sedangkan, yang dimaksud religious selalu dikaitkan dengan kompetensi tersebut, sehingga segala masalah perilaku kependidikannya dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan dandidudukkan dalam perspektif Islam.²⁶

²⁶ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, hlm. 82.

Secara sederhana guru ialah pendidik yang mengajar di kelas. Untuk itu diharapkan Guru mempunyai sifat yang sesuai dengan ajaran islam. Karena bagaimanapun kepribadian guru akan menjadi contoh bagi anak didiknya.

D. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran PAI

Guru, Menurut Muhammad Ali merupakan “pemegang peranan sentral proses belajar mengajar. Sehubungan dengan itu, yang dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja di lapangan”.²⁷ Berangkat dari dasar pemikiran diatas dapat dikemukakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan belajar- mengajar perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang siswa, wawasan yang luas tentang metode, media dan sumber belajar dalam pembelajaran dalam rangka untuk meningkatkan pembelajaran di kelas.

Untuk itu upaya guru terkait dalam hal itu untuk meningkatkan pembelajarannya adalah dijelaskan sebagai berikut:

Faktor-faktor minat, bakat, kemauan, ketekunan, tekak untuk sukses dan cita-cita yang tinggi merupakan unsur yang bersifat mendukung usaha tersebut. Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa murid di MTsN Tulungagung perlu mengefektifkan belajarnya sebagaimana yang telah diterangkan di atas, demi tercapainya tujuan belajar yang diharapkan.

²⁷ Ibid., hlm. 56

Adapun dari pengertian efektifitas di atas yaitu tentang arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan adalah proses pembelajaran mempunyai tolak ukur bagi anak didik di dalam pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian tujuan yang telah ditetapkan tersebut adalah :

1. Siswa mampu mengubah dirinya menjadi manusia yang berakhlak mulia.
2. Dari pembelajaran yang efektif siswa mampu mengembangkan ilmu yang telah dipelajarinya baik untuk dirinya maupun untuk orang banyak.
3. Dapat menjadikan suasana belajar yang efektif.

Pada dasarnya proses kegiatan pembelajaran itu terdiri dari tiga komponen yaitu terdiri dari pengajar, (dosen, guru, instruktur dan tutor), siswa (yang belajar), dan bahan yang akan diajarkan berfungsi sebagai komunikasi, bahan ajar yang diberikan oleh pengajar merupakan pecan yang akan dipelajari oleh siswa dan seterusnya diadopsi sebagai bekal, setelah adopsi dari bahan ajaran yang diberikan oleh pengajar, maka makin banyak ia pelajari selama ia berada dibangku sekolah. Setiap pengajar mempunyai kapasitas mengajar yang berbeda-beda, disamping harus sesuai pula dengan ragam yang disiplin ilmu pengetahuan yang diberikan kepada siswa.²⁸

Kegiatan pembelajaran mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar disuatu pihak dengan siswa/ peserta didik yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar dipihak lain, interaksi antara pengajaran dan siswa diharapkan merupakan motivasi, maksudnya bagaimana dalam proses interaksi itu pihak mengajar

²⁸ Sukartawi, *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2002), hlm. 16.

mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta reinforcement kepada siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.²⁹

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak mulia serta menegakan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang pribadi, berbudi luhur menurut ajaran Islam.³⁰

Sedangkan tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 adalah mengembangkan potensi anak didik agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri” menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³¹

Efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam mempunyai tolak ukur bahwa agar murid dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan yang berarti dapat mencapai kriteria yang telah ditentukan sebelumnya maka :

1. Pengorganisasian pembelajaran diatur menjadi satuan dasar yang diatur secara logis dan sistematis.

²⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 4.

³⁰ Arifin M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1989), hlm. 41.

³¹ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Absolut, 2003), hlm. 12.

2. Penguasaan terhadap satu unit tertentu dipersyaratkan sebelum mereka lanjut keunit/satuan bahan berikutnya.
3. Perguruan tes diagnosis kemajuan yang dilaksanakan sesudah murid menyelesaikan kegiatan belajar untuk satuan pelajaran tertentu.
4. Sesudah informasi ini dapat diperoleh maka dilaksanakan kegiatan pembelajaran perbaikan berupa bantuan khusus kepada murid.
5. Peakondisi untuk belajar tuntas.
6. Mengembangkan prosedur dan hasil belajar.

Dalam pembelajaran sangat diperlukan keefektifan dalam belajar, dan sebagai seorang pendidik jugaharustahu bagaimana pembelajaran yang efektif dan bagaimana bentuk pembelajaran yang tidak efektif. Adapun bentuk pembelajaran yang efektif adalah sebagai berikut :

1. Belajar pendidikan agama Islam dengan baik.
2. Tidak bermain-main di dalam belajar.
3. Selalu menghafal apa yang diperintahkan oleh guru, baik itu bacaan Al-qur'an/ ayat-ayat pendek maupun yang lainnya.
4. Selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
5. Selalu rajin masuk pada waktu pelajaran pendidikan agama Islam
6. Sering belajar bersama bersama teman sekelas dan berdiskusi tentang pelajaran pendidikan agama Islam.

Kemudian di dalam pembelajaran ada bentuk atau contoh pembelajaran yang tidak efektif yakni :

1. Guru atau murid jarang datang pada waktu belajar pendidikan agama

Islam.

2. Selalu cabut pada waktu pelajaran pendidikan agama Islam dimulai.
3. Selalu ribut pada waktu belajar.
4. Tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
5. Tidak mau bertanya kepada guru apabila siswa tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru, dan masih banyak hal-hal lain yang tidak efektif di dalam pembelajaran.

Di dalam belajar bahwa ada lima unsur yang dapat membuat pembelajaran lebih efektif menurut John B. Carrol yakni :

1. Kecerdasan yaitu kemampuan murid pada umumnya untuk belajar.
2. Kemampuan untuk mengerti pelajaran yaitu, kesiapan murid untuk belajar suatu pelajaran yang penting.
3. Ketekunan yaitu sebagian besar hasil dari motivasi murid untuk belajar.
4. Kesempatan yaitu sejumlah waktu yang digunakan untuk belajar.
5. Mutu pembelajaran, pembelajaran yang bermutu tinggi adalah jika murid belajar bahan-bahan pelajaran yang disampaikan secepat kemampuan merekadan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang telah aada sebelumnya.³²

Tujuan merupakan suatu yang sangat penting dalam proses pembelajaran, apalagi dalam pendidikan agama Islam yang menuntut bagaimana anak didik dapat menjadi manusia yang berbudi luhur, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia menurut ajaran Islam.

³² Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002), hlm. 226.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Abrasyi dalam buku Ahmad Tafsir, bahwa tujuan akhir tujuan pendidikan Islam adalah :

1. Pembinaan akhlak
2. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penguasaan ilmu.
4. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.³³

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti laksanakan pada MTsN Tulungagung, bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam masih kurang efektif. Hal ini terlihat dari gejala-gejala sebagai berikut :

1. Masih ada siswa yang keluar masuk pada waktu pelajaran dimulai.
2. Ada sebagian siswa yang enggan menghafal bacaan ayat pendek yang diperintahkan oleh guru.
3. Ada sebagian siswa yang tidak memiliki buku pelajaran agama Islam.
4. Ada sebagian yang malas mencatat pelajaran pendidikan agama.

PENDEKATAN HOLISTIK-KULTURAL

Pendekatan holistik-kultural terhadap pembelajaran PAI merupakan salah satu solusi alternatif untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI di lembaga formal madrasah. Pembelajaran PAI di madrasah hendaknya tidak lagi dilakukan secara parsial, berkubang di ranah kognitif siswa saja, melainkan secara menyeluruh (holistik) dari aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik siswa.

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 49.

Dalam buku Paragdimia Pendidikan Islam, Ibnu Hajar menawarkan beberapa program untuk mewujudkan sebuah sistem pendidikan Islam yang holistik. Program-program tersebut adalah pertama, melakukan analisis terhadap kebutuhan dan kondisi siswa, yang diantaranya meliputi latar belakang pengetahuan, motivasi, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Hal ini akan memberi ide bagi guru tentang materi dan pengalaman belajar mana yang sesuai untuk siswa. Kedua, memadukan materi sub subyek seperti SKI, fiqih, tauhid, ibadah, dan akhlak ke dalam satu unit belajar. Pemaduan materi ini akan memungkinkan siswa untuk mempelajari agama secara komprehensif dan integral.³⁴

Ketiga, menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengalaman nyata. Pengetahuan tentang ajaran agama akan lebih berarti bagi siswa jika berkaitan dengan pengalaman empiris. Hubungan antara pengetahuan dan pengalaman ini tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan saja, namun juga sikap keagamaan siswa.

Keempat, memberi siswa kesempatan untuk mengalami sendiri secara langsung. Beberapa ajaran Islam lebih mudah dipahami bila siswa mengalaminya secara langsung. Pelajaran tentang sholat akan lebih efektif dilakukan di mushola atau masjid madrasah daripada di kelas. Kelima, mempraktekkan bacaan dzikir di kelas. Hal ini merupakan alat yang sangat

³⁴ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 7.

efektif untuk menmgembangkan rasa keagamaan siswa. Siswa akan memiliki kepekaan dan kehalusan budi pekerti.³⁵

Daftar diatas dapat ditambah lagi. Namun, poin tersebut di atas dapat dijadikan landasan pemikiran yang umum untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama yang lebih efektif. Apapun metode pembelajaran yang dikembangkan, guru agama hendaknya menghindari sistem pendidikan yang parsial, hanya menyentuh pada satu ranah saja, melainkan secara utuh meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Bahkan ranah sosial juga. Disamping itu, guru juga harus menghindari adanya fragmentasi, baik materi maupun proses pembelajarannya. Ia harus mampu mengkaitkan semua aspek pembelajaran sehingga lebih berarti bagi siswa.

UPAYA PENCERAHAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dalam konteks keindonesiaan, pertanyaan pentingnya adalah bagaimana menciptakan pendidikan agama yang bisa memberikan pencerahan kepada peserta didik. Untuk itu, menurut Suhadi, ada beberapa hal yang bisa diusahakan untuk memperbaiki pendidikan agama yang lebih bisa mengiliminir prasangka-prasangka sosial keagamaan. *Pertama*, bagaimana mencari format penanaman nilai agama di keluarga yang secara bersamaan dengannya tidak menanamkan prasangka-prasangka terhadap agama lain kepada diri anak. *Kedua*, harus ada perubahan dalam sistem pendidikan agama di madrasah. Madrasah sebagai media belajar dan bermaian bagi anak

³⁵ Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 7.

sebaiknya amat efektif memberi ruang kesadaran pluralisme kepada anak didik.

Ketiga, melihat maraknya berdiri institusi pendidikan anak berbasis agama yang sejak dini menanamkan stereotipe dan membuat anak terasing dari kenyataan lingkungannya yang plural, kiranya amat mendesak didirikan pendidikan-pendidikan alternatif bagi anak yang berparadigma pluralis. Upaya-upaya ini semua dilakukan untuk investasi ke depan melihat pengalaman generasi bangsa ini yang pada tahun-tahun belakangan dipicu konflik keagamaan.

Undang-undang sistem pendidikan nasional telah memberikan batasan-batasan secara jelas berhubungan dengan hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan ajaran yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Dalam hal ini, fungsi pendidikan keagamaan yang diberikan dalam setiap satuan satuan dan jenis pendidikan harus diorientasikan pada upaya mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya.³⁶

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam mengupayakan pendidikan agama yang efektif di masa depan yang mencakup segala komponen yang ada sehingga kondisi sinergis dan harmonis dalam bingkai antar umat beragama dapat berjalan dengan baik. *Pertama*, aspek materi pelajaran. Materi pelajaran untuk pendidikan agama Islam barangkali

³⁶ Musthofa Rembangy, *Pendidikan transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Jogjakarta: Teras, 2010), hlm. 213.

diperlukan keseimbangan antara aspek vertikal yang bersifat ilahiah dan aspek horisontal yang bersifat insaniah. Materi yang menekankan pada penanaman dan upaya untuk meningkatkan ketakwaan peserta didik menjadi bahan yang penting. Sedangkan materi yang bersifat pengalaman serta peristiwa atau kejadian-kejadian yang ada di sekitar peserta didik perlu dikaji menjadi pokok bahasan dalam pembelajaran.

Kedua, terkait erat dengan lingkungan belajar, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan madrasah, pondok pesantren, asrama, dan lingkungan sekitar, haruslah diciptakan kondisi yang menghargai keberagaman dan bersikap toleran antarpemeluk agama, dan intra agama masing-masing. Maka, komponen belajar dalam rangka memahami kemajemukan, pluralitas, rasa hormat-menghormati, dan lain sebagainya.

Ketiga, komitmen pendidik dan peserta didik. Disini, komitmen pendidik dan peserta didik dalam membina kondisi plural dan menghargai agama yang dianut oleh peserta didik menjadi niscaya, baik dalam berpikir atau berpendapat, sikap dalam lingkungan sekolah, dan menciptakan kondisi yang religius serta memanifestasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan madrasah.³⁷

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai efektifitas pembelajaran PAI, pada dasarnya sudah pernah diteliti dalam penelitian sebelumnya yaitu skripsi dari Ida

³⁷ *Ibid.*, hlm.216.

nurlela, NIM: 3211103078 Di MAN 1 Tulungagung”, dengan rumusan masalah:

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI melalui metode demonstrasi di MAN 1 Tulungagung?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi upaya guru dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI melalui metode demonstrasi di MAN 1 Tulungagung?

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam hal pembelajaran, seorang guru dikatakan berkompeten apabila memahami teknik dan prosedur dalam melakukan pembelajaran serta mampu mengadakan evaluasi pembelajaran dengan baik. Adapun yang menjadi tolak ukur bagaimana efektifitas pembelajaran PAI yang masih belum cukup efektif dan efisien. Dan setelah dilakukan penelitian di MAN 1 Tulungagung, maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas pembelajaran PAI sudah cukup efektif namun perlu ditingkatkan lagi.

Penelitian lain mengenai efektifitas pembelajaran PAI, pada dasarnya sudah pernah diteliti dalam penelitian sebelumnya yaitu skripsi dari Mochamad Yusuf, NIM: 3211093092. Pada tahun 2013 yang berjudul “Upaya guru meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI melalui metode jigsaw Di MTsN Langkapan Blitar”, dengan rumusan masalah:

1. Bagaimana efektifitas pembelajaran PAI melalui metode jigsaw di MTsN Langkapan-Srengat-Blitar?

2. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI melalui metode jigsaw di MTsN Langkupan-Srengat-Blitar?

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi tersebut menyatakan bahwasanya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara efektifitas pembelajaran PAI, dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dalam melakukan evaluasi hasil belajar siswa kelas VII mata pelajaran PAI di MTsN Langkupan. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara efektifitas pembelajaran PAI terhadap tingkah laku siswa pada mata pelajaran PAI di MTsN Langkupan Blitar.

Sedangkan pada penelitian saya (Diyan Mahendra), NIM: 3211103067. Pada tahun 2014 yang berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTsN Tulungagung Kelas VII Tahun Pelajaran 2013/2014”, dengan rumusan masalah:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Tulungagung?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi upaya guru dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Tulungagung?

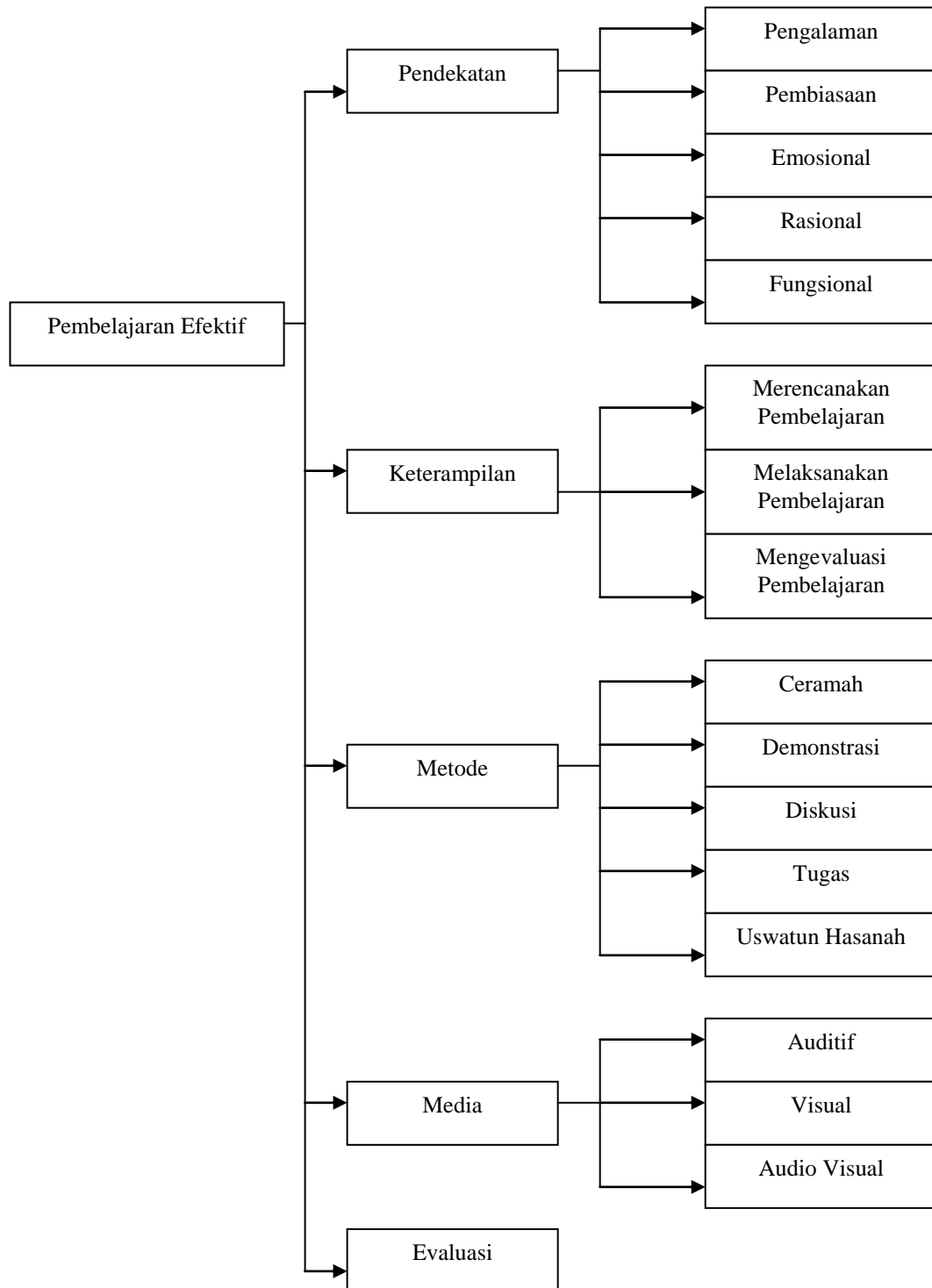
Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama membahas tentang efektifitas pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang peneliti teliti sekarang yaitu

menitikberatkan kepada upaya guru PAI dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana peneliti lebih memfokuskan kepada upaya guru dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI.

F. Kerangka Berpikir Teoritis (Paradigma)

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendiskripsikan kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikir selanjutnya.

Diagram Upaya Guru PAI dalam
Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTsN
Tulungagung Kelas VII Tahun Pelajaran 2013/2014



Pola pembelajaran efektif dalam kerangka berfikir penelitian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: Upaya meningkatkan pembelajaran efektif itu bisa dilakukan dengan beberapa cara yaitu melalui pendekatan pengamalan artinya memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Pendekatan pembiasaan artinya dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Pendekatan emosional artinya usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, mamahami, dan menghayati ajaran agamanya. Pendekatan rasional artinya usaha untuk memberikan peranan kepada rasio/akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya. Dan pendekatan fungsional artinya usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Upaya untuk meningkatkan pembelajaran efektif dilakukan dengan cara melalui keterampilan yang dimiliki oleh guru seperti keterampilan dalam merencanakan pembelajaran seperti pengembangan RPP dan Silabus. Keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran seperti keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan dalam menjelaskan materi dan keterampilan dalam mengelola kelas. Dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru adalah keterampilan dalam mengadakan evaluasi dan perbaikan dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Upaya untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran dapat juga dilakukan dengan cara melalui penggunaan metode seperti metode ceramah, dimana melalui metode ini merupakan cara yang paling mengena bagi usaha untuk menyampaikan informasi, sebab kata-kata yang diucapkan lebih efektif. Metode demonstrasi, dimana melalui metode ini merupakan metode interaktif yang sangat efektif dalam membantu peserta didik untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran. Metode diskusi, dimana dengan metode ini merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Metode tugas, dimana metode ini merupakan suatu cara mengajar yang dicirikan oleh adanya kegiatan perencanaan antara guru dan murid mengenai suatu persoalan yang harus diselesaikan. Dan metode *uswatun hasanah*, dimana dengan metode ini pendidikan agama disampaikan melalui contoh teladan yang baik dari pendidiknya.

Upaya untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran juga dapat dilakukan dengan cara melalui penggunaan media. Media auditif yaitu media yang dapat didengar saja seperti, radio. Media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat saja seperti film slide. Dan media audiovisual yaitu media yang dapat didengar dan dapat dilihat seperti, rekaman video.

Upaya untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran juga dapat dilakukan dengan cara melalui pelaksanaan evaluasi. Seperti tes tertulis, tes perbuatan, pemberian tugas, penilaian sikap, kuis, pertanyaan lisan, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok dan ulangan semester.

Daftar Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya MTsN Tulungagung?
2. Bagaimana visi, misi, dan tujuan MTsN Tulungagung?
3. Bagaimana program strategi pembelajaran PAI di MTsN Tulungagung?
4. Bagaimana strategi pelaksanaan pembelajaran PAI di MTsN Tulungagung?
5. Bagaimana keadaan guru, murid, dan karyawan MTsN Tulungagung?
6. Bagaimana sarana dan prasarana di MTsN Tulungagung?
7. Bagaimana struktur organisasi di MTsN Tulungagung?
8. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Tulungagung?
9. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi upaya guru PAI dalam meningkatkan Efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Tulungagung?